

Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Bencana di Kawasan Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang

Yola Handayani¹, Zakiyati Zahra², Siti Faizah Atika Maisyah³,
Syahrurazi Maulana Putra⁴, Delmira Syafrini^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Bencana alam yang terjadi di kawasan Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat setempat. Perubahan kondisi lingkungan pasca bencana menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola interaksi sosial, solidaritas, aktivitas sosial, serta hubungan antar anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kehidupan sosial masyarakat Batu Busuk pasca bencana ditinjau dari perspektif perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman mereka terhadap dampak bencana. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri dari Masyarakat yang terdampak bencana. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana telah mendorong terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Batu Busuk. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya solidaritas dan gotong royong dalam proses pemulihan pasca bencana, perubahan pola interaksi sosial antar warga, penyesuaian mata pencaharian sebagian masyarakat akibat perubahan kondisi lingkungan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui penguatan jaringan sosial dan kerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan pasca bencana. Dari perspektif perubahan sosial, bencana menjadi faktor eksternal yang mempercepat terjadinya perubahan dalam struktur sosial, pola hubungan sosial, dan perilaku masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan, masyarakat Batu Busuk mampu beradaptasi serta membangun kembali kehidupan sosialnya secara bertahap menuju kondisi yang lebih tangguh terhadap risiko bencana di masa mendatang.

Kata Kunci: Batu Busuk; Kehidupan sosial; Masyarakat; Pascabencana; Perubahan sosial.

Abstract

The natural disaster that occurred in the Batu Busuk area, Pauh District, Padang City, not only caused physical damage and economic losses but also affected the social life of the local community. Changes in environmental conditions after the disaster led to transformations in social interaction patterns, solidarity, social activities, and relationships among community members. This study aims to analyze the changes in the social life of the Batu Busuk community after the disaster from the perspective of social change. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The informants were selected purposively based on their involvement and experiences related to the disaster's impacts. The study involved five informants consisting of community members directly affected by the disaster. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the disaster has encouraged social changes within the Batu Busuk community. These changes are reflected in the increased solidarity and mutual cooperation during the post-disaster recovery process, changes in social interaction patterns among residents, adjustments in the livelihoods of some community members due to environmental changes, and increased public awareness of disaster mitigation and preparedness. In addition, the community demonstrated its ability to adapt through strengthening social networks and cooperation in facing various post-disaster challenges. From the perspective of

social change, the disaster acted as an external factor that accelerated transformations in social structures, social relationships, and community behavior. Despite facing various limitations and challenges, the Batu Busuk community has been able to adapt and gradually rebuild its social life, becoming more resilient to future disaster risks.

Keywords: Batu Busuk; Community; Social change; Social life; Post-disaster.

How to Cite: Handayani, Y. et al. (2026). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Bencana di kawasan Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 163-172). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi karena berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia serta memiliki kondisi geografis dan topografis yang beragam. Berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan tsunami sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Dampak bencana tidak hanya berupa kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang terdampak. Bencana dapat mengubah pola interaksi sosial, sistem mata pencaharian, hubungan sosial, serta nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Rosila & Tjoetra, 2026). Dalam perspektif sosiologi, bencana dapat menjadi faktor eksternal yang mendorong terjadinya perubahan sosial, baik dalam pola interaksi, struktur sosial, maupun sistem nilai yang berkembang di masyarakat (Rosila & Tjoetra, 2026).

Bencana banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak multidimensional bagi masyarakat terdampak. Secara geografis dan klimatologis, wilayah Indonesia memiliki tingkat kerentanan banjir yang tinggi akibat intensitas curah hujan yang meningkat, perubahan tata guna lahan, serta keterbatasan sistem pengelolaan lingkungan perkotaan. Provinsi Sumatera Barat, khususnya Padang, termasuk daerah yang kerap mengalami bencana banjir, baik banjir genangan maupun banjir bandang galodo, tetapi juga berdampak serius pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggal, harta benda, pekerjaan, dan akses terhadap layanan dasar, serta dampak psikologis yang mendalam bagi masyarakat. Kondisi topografi yang didominasi oleh perbukitan, daerah aliran sungai yang melintasi kawasan permukiman, serta perkembangan wilayah Kota Padang yang pesat menjadi faktor yang memperbesar risiko bencana banjir di wilayah ini (Widya et al., 2025).



Gambar 1. Kondisi rumah warga yang terkena dampak Banjir Bandang

Kawasan Batu Busuk di Kecamatan Pauh, Kota Padang merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik geografis yang rentan terhadap bencana. Wilayah ini berada pada kawasan perbukitan yang dilalui aliran sungai sehingga berpotensi mengalami banjir dan longsor ketika curah hujan meningkat. Bencana yang terjadi tidak hanya mengakibatkan kerusakan infrastruktur dan permukiman, tetapi juga mengubah aktivitas sosial masyarakat. Sebagian masyarakat mengalami perubahan dalam pola pekerjaan, hubungan sosial, serta aktivitas kemasyarakatan yang selama ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat setempat. Bencana galodo atau banjir bandang yang terjadi di kawasan Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang, pada akhir November 2025, mengakibatkan kerusakan yang sangat parah pada permukiman masyarakat. Bencana tersebut menyebabkan puluhan rumah rusak dan hanyut terbawa arus, merusak infrastruktur, serta mengubah kondisi sosial masyarakat setempat. Kawasan Batu

Busuk menjadi salah satu wilayah yang mengalami dampak cukup serius akibat meluapnya aliran sungai yang membawa material batu, lumpur, dan kayu dari daerah hulu.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat mengalami guncangan sosial yang cukup besar akibat kehilangan rumah, harta benda, serta lingkungan tempat mereka hidup selama bertahun-tahun. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka tidak sempat menyelamatkan barang-barang berharga karena arus banjir datang secara tiba-tiba dengan membawa material batu besar, lumpur, dan batang kayu dari hulu sungai. Situasi tersebut menyebabkan masyarakat mengalami perubahan dalam pola kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.

Fenomena yang ditemukan di lapangan sejalan dengan berbagai laporan yang menyebutkan bahwa kawasan Batu Busuk merupakan salah satu wilayah yang mengalami dampak paling parah akibat banjir bandang dan longsor di Kota Padang. Sejumlah rumah dilaporkan hanyut terbawa arus, sementara kerusakan terlihat di sepanjang daerah aliran sungai yang melintasi permukiman warga. Banyak keluarga terpaksa mengungsi karena rumah mereka rusak berat atau hilang sama sekali akibat terjangan banjir bandang (Harlina, 2025).

Penelitian ini sejalan juga dengan yang dilakukan oleh Islami & Wialdi (2025) dengan judul *Efektivitas Program Pemulihan Infrastruktur Pascabencana: Studi Kasus Banjir Bandang Lahar Dingin di Tanah Datar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana tidak hanya berdampak pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat melalui perubahan aktivitas ekonomi, interaksi sosial, dan pola adaptasi masyarakat terhadap kondisi baru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji kehidupan masyarakat pascabencana banjir bandang. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menitikberatkan pada efektivitas program pemerintah, sedangkan penelitian ini berfokus pada perubahan sosial masyarakat yang terjadi setelah bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Daly et al. (2023) juga sejalan karena menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam mempercepat proses pemulihan masyarakat pasca bencana. Kepercayaan, gotong royong, dan jaringan sosial menjadi faktor utama yang membantu masyarakat beradaptasi dengan kondisi baru setelah mengalami bencana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki modal sosial yang kuat cenderung lebih cepat membangun kembali kehidupan sosialnya dibandingkan masyarakat yang memiliki ikatan sosial yang lemah. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama mengkaji perubahan kehidupan sosial masyarakat pascabencana, namun penelitian ini berfokus pada perubahan kehidupan sosial masyarakat Batu Busuk ditinjau dari perspektif perubahan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Batu Busuk setelah mengalami bencana galodo atau banjir bandang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan masyarakat terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka pasca bencana.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual berbagai perubahan sosial yang dialami masyarakat, seperti perubahan pola interaksi sosial, solidaritas sosial, aktivitas gotong royong, kondisi ekonomi, serta bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan pasca bencana. Data penelitian diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam dengan lima informan, dan dokumentasi sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial masyarakat Batu Busuk setelah bencana terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasi penelitian dipilih karena kawasan tersebut merupakan salah satu wilayah yang terdampak bencana galodo atau banjir bandang yang mengakibatkan kerusakan permukiman dan memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2026, informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan masyarakat terdampak langsung oleh bencana galodo di kawasan Batu Busuk. Kelima informan dipilih karena mengalami secara langsung dampak bencana, kehilangan tempat tinggal atau harta benda, serta terlibat dalam proses pemulihan pasca bencana. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian mengenai Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Bencana di Kawasan Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Kondisi Permukiman dan Struktur Kehidupan Masyarakat Pascabencana

Bencana galodo yang terjadi di kawasan Batu Busuk memberikan dampak yang sangat besar terhadap kondisi permukiman masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, diketahui bahwa sekitar 27 rumah hanyut terbawa arus banjir bandang dan tidak menyisakan bangunan sama sekali. Rumah-rumah yang berada di sepanjang bantaran sungai menjadi wilayah yang mengalami kerusakan paling parah. Salah satu rumah yang hanyut adalah rumah Ketua RT setempat. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat kehilangan tempat tinggal dan harus mengungsi ke rumah kerabat atau tempat penampungan sementara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batu Busuk mengalami berbagai bentuk perubahan sosial setelah terjadinya galodo. Perubahan tersebut meliputi perubahan kondisi permukiman, meningkatnya solidaritas sosial, perubahan pola interaksi sosial, perubahan mata pencaharian, meningkatnya kesadaran mitigasi bencana, penguatan jaringan sosial, meningkatnya resiliensi masyarakat, serta terbentuknya ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan pascabencana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizky et al (2025) yang menjelaskan bahwa masyarakat penyintas bencana umumnya mengalami perubahan hubungan sosial, pola kehidupan, dan mekanisme adaptasi sebagai bagian dari proses pemulihan pascabencana.

Iforman pertama menjelaskan:

"Waktu galodo datang, rumah yang dekat sungai habis semua. Ada sekitar 27 rumah yang hanyut termasuk rumah Ibu RT. Yang tersisa sekarang hanya beberapa rumah saja." (Ibu Yani 58 Tahun).

Selain itu, proses pemulihan masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan material, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk membangun kembali hubungan sosial yang sempat terganggu akibat bencana. Dukungan keluarga, tetangga, tokoh masyarakat, dan berbagai lembaga sosial menjadi faktor penting dalam membantu masyarakat beradaptasi dengan situasi pascabencana. Menurut Rezaei dan Mohammadinia (2025), dukungan sosial dan hubungan komunitas merupakan faktor utama yang memengaruhi resiliensi masyarakat dalam menghadapi dampak bencana.

Selain menimbulkan berbagai kerugian, bencana juga memunculkan berbagai bentuk adaptasi sosial dalam masyarakat. Adaptasi tersebut terlihat dari meningkatnya kerja sama antar warga, munculnya berbagai kegiatan gotong royong, meningkatnya komunikasi sosial, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mitigasi bencana. Dengan kata lain, bencana menjadi momentum yang mendorong masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun kembali kehidupan mereka secara kolektif (Santy et al, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi korban bencana, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi sosial, yaitu kemampuan masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari kondisi krisis yang disebabkan oleh bencana.

Perubahan Kondisi Permukiman dan Lingkungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak yang paling nyata dirasakan masyarakat Batu Busuk pascaterjadinya galodo adalah kerusakan permukiman. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, diketahui bahwa sekitar 27 unit rumah hanyut terseret arus banjir bandang hingga tidak menyisakan bangunan sama sekali. Rumah-rumah yang berada di sepanjang bantaran sungai menjadi kawasan yang mengalami tingkat kerusakan paling tinggi. Bahkan, rumah milik Ketua RT setempat juga ikut tersapu arus. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak warga kehilangan tempat tinggal dan terpaksa mengungsi sementara ke rumah sanak saudara maupun kerabat dekat. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bencana banjir bandang dapat menyebabkan kerusakan besar pada sektor permukiman dan memaksa masyarakat melakukan penyesuaian terhadap kondisi kehidupan mereka pascabencana (Salfianti & Rahmi, 2024).

Tabel 1. Hasil Penelitian Perubahan Sosial Masyarakat Pascabencana di Batu Busuk

No	Bentuk Perubahan Sosial	Dampak yang Dirasakan
1	Perubahan kondisi permukiman	Rumah hanyut dan kehilangan tempat tinggal
2	Solidaritas sosial meningkat	Warga saling membantu sesama korban
3	Gotong royong meningkat	Pemulihan lingkungan dilakukan bersama

4	Perubahan pola interaksi sosial	Komunikasi antarwarga semakin intensif
5	Perubahan mata pencaharian	Kehilangan kebun dan pekerjaan
6	Kesadaran mitigasi meningkat	Warga lebih waspada terhadap cuaca ekstrem
7	Penguatan jaringan sosial	Kerja sama dengan relawan dan pemerintah
8	Resiliensi masyarakat meningkat	Kemampuan beradaptasi semakin baik
9	Ketahanan sosial meningkat	Masyarakat lebih siap menghadapi bencana

Informan ketiga mengatakan:

“Dulu di belakang dekat sungai banyak rumah warga. Sekarang Setelah galodo semuanya berubah jadi sungai dan banyak batu, lumpur, dan kayu-kayu besar rumah dibelakang itu semuanya hilang tuntas semua dibawa arus yang besar.” (Ibu Riza 40 Tahun)



Gambar 2. Keadaan rumah yang terbawa arus sungai

Kerusakan permukiman yang terjadi tidak hanya berdampak pada hilangnya aset fisik masyarakat, tetapi juga membawa perubahan terhadap kehidupan sosial warga. Sebelum bencana terjadi, masyarakat hidup berdampingan dalam lingkungan yang relatif padat sehingga interaksi sosial berlangsung secara intens setiap hari. Setelah galodo, sebagian warga harus berpindah ke lokasi yang berbeda karena kehilangan rumah, sehingga pola hubungan sosial yang telah terbentuk dalam waktu lama mengalami perubahan. Situasi ini menunjukkan bahwa bencana alam tidak hanya merusak lingkungan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi struktur dan dinamika sosial masyarakat. Penelitian [Salfianti & Rahmi \(2024\)](#) menjelaskan bahwa kerusakan tempat tinggal akibat bencana sering diikuti oleh perubahan pola interaksi sosial, solidaritas masyarakat, serta proses adaptasi terhadap lingkungan yang baru.

Selain memengaruhi hubungan sosial, kerusakan lingkungan akibat galodo juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap wilayah tempat tinggal mereka. Sebelum bencana terjadi, kawasan di sekitar aliran sungai dianggap sebagai lokasi yang aman dan layak untuk permukiman. Namun, pengalaman menghadapi banjir bandang membuat masyarakat semakin menyadari bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana serupa di masa mendatang. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk lebih memperhatikan aspek keamanan lingkungan, mitigasi bencana, serta perencanaan tata ruang yang lebih aman dalam pembangunan permukiman. Perubahan persepsi tersebut merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap risiko bencana yang muncul setelah mereka mengalami kerugian secara langsung ([Islami & Wialdi, 2025](#)).

Ketidakmerataan Bantuan Pemerintah Pascabencana

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu persoalan yang masih menjadi perhatian masyarakat Batu Busuk pasca terjadinya galodo adalah belum terealisasinya bantuan perumahan bagi sebagian korban yang mengalami kerusakan rumah paling parah. Beberapa informan menyampaikan bahwa hingga penelitian ini dilakukan masih terdapat warga yang rumahnya hanyut terbawa arus banjir bandang dan belum memperoleh bantuan pembangunan rumah secara nyata. Kondisi tersebut menyebabkan korban harus bertahan di tempat tinggal sementara, menumpang di rumah keluarga, atau tinggal bersama kerabat dalam waktu yang cukup lama. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pemulihan pascabencana masih menghadapi berbagai kendala sehingga kebutuhan dasar masyarakat, khususnya tempat tinggal, belum sepenuhnya terpenuhi. Dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana, pemulihan sektor perumahan merupakan salah satu kebutuhan yang paling mendesak karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup masyarakat terdampak ([Artagautama et al., 2025](#)).



Gambar 3. Kondisi rumah warga yang hancur

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sebenarnya telah beberapa kali mengikuti proses pendataan yang dilakukan oleh berbagai pihak setelah bencana terjadi. Namun demikian, sebagian korban mengaku belum memperoleh kepastian mengenai bentuk bantuan yang akan diterima maupun waktu pelaksanaannya. Kondisi tersebut menimbulkan ketidakpastian bagi masyarakat yang kehilangan rumah secara total karena mereka belum dapat merencanakan kehidupan pasca bencana secara lebih baik. Bagi masyarakat terdampak, rumah bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang untuk menjalankan aktivitas ekonomi, sosial, dan kehidupan keluarga sehari-hari. Oleh sebab itu, keterlambatan pemulihan hunian berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat korban bencana (Najib & Setiawan, 2025).

Informan kedua menjelaskan:

“Rumah kami sudah tidak ada sama sekali sejak galodo terjadi. Semua hanyut dibawa arus bersama lumpur dan kayu-kayu besar. Setelah kejadian banyak petugas datang mendata kondisi kami dan mengatakan bahwa korban yang rumahnya hilang akan diprioritaskan mendapatkan bantuan. Kami terus menunggu karena itu satu-satunya harapan untuk bisa memiliki tempat tinggal kembali. Namun sampai sekarang belum ada kepastian yang kami terima. Sementara kami masih menumpang di rumah keluarga dan harus menyesuaikan kehidupan sehari-hari dengan kondisi yang serba terbatas. Bagi kami, yang paling dibutuhkan saat ini bukan lagi pendataan, tetapi realisasi bantuan yang benar-benar dapat dirasakan manfaatnya.” (Ibu Siti Hasna 30 Tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengalami kerugian material akibat kehilangan rumah, tetapi juga menghadapi ketidakpastian dalam proses pemulihan kehidupan mereka. Dalam berbagai kajian kebencanaan dijelaskan bahwa keberhasilan pemulihan pasca bencana sangat dipengaruhi oleh kecepatan dan ketepatan program rehabilitasi yang diberikan kepada masyarakat terdampak. Semakin lama proses pemulihan berlangsung, semakin besar pula beban sosial dan ekonomi yang harus ditanggung oleh korban bencana (Nugraheni et al., 2025).

Keluhan lain yang muncul dari masyarakat berkaitan dengan persepsi mengenai distribusi bantuan yang dianggap belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kerusakan yang dialami warga. Beberapa informan menilai bahwa terdapat rumah yang mengalami kerusakan ringan hingga sedang yang telah memperoleh bantuan lebih dahulu, sedangkan sebagian korban yang kehilangan rumah secara total masih menunggu realisasi bantuan yang dijanjikan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat mengenai mekanisme penentuan prioritas penerima bantuan pasca bencana.

Lebih jauh, belum terealisasinya bantuan perumahan juga berdampak terhadap kondisi sosial dan psikologis masyarakat. Sebagian keluarga yang kehilangan rumah harus menjalani kehidupan dalam ketidakpastian selama berbulan-bulan. Mereka tidak hanya menghadapi kesulitan ekonomi akibat kehilangan aset, tetapi juga mengalami perubahan pola kehidupan sehari-hari karena harus tinggal bersama kerabat atau di tempat penampungan sementara. Situasi tersebut dapat memengaruhi rasa aman, kenyamanan, serta kemampuan masyarakat untuk kembali menjalankan aktivitas secara normal. Oleh karena itu, percepatan pemulihan hunian menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung proses pemulihan sosial masyarakat pasca bencana (Najib & Setiawan, 2025).

Perubahan Mata Pencaharian dan Kondisi Ekonomi Masyarakat Pasca bencana

Bencana galodo yang melanda kawasan Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagian besar penduduk Batu Busuk menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan perkebunan yang memanfaatkan lahan di sepanjang perbukitan dan daerah aliran sungai. Berbagai komoditas seperti durian, pinang, cokelat, pisang, dan tanaman hortikultura menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Selain itu, sebagian warga juga memperoleh penghasilan dari peternakan skala kecil, mencari hasil hutan, serta aktivitas

ekonomi lainnya yang memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Ketika galodo terjadi, banyak lahan pertanian dan perkebunan mengalami kerusakan akibat tertimbun batu, pasir, lumpur, dan batang kayu yang terbawa arus banjir bandang. Kerusakan tersebut menyebabkan berkurangnya produktivitas lahan dan hilangnya sumber penghasilan masyarakat yang selama ini bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan (Susanti & Firman, 2022).

Informan keempat mengatakan:

"Kalau dibandingkan dengan kondisi sebelum bencana, kehidupan ekonomi masyarakat sekarang memang banyak berubah. Dulu sebagian besar warga bekerja di kebun atau sawah yang letaknya dekat dengan rumah. Selain bekerja, kami juga sering bertemu dan berinteraksi dengan tetangga. Setelah galodo, banyak lahan yang rusak sehingga masyarakat harus mencari pekerjaan ke tempat lain. (Ibu Sri Hartanti 45 Tahun)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh galodo tidak hanya menyebabkan hilangnya hasil panen dalam jangka pendek, tetapi juga mengancam keberlangsungan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Pohon-pohon produktif yang selama bertahun-tahun menjadi sumber pendapatan keluarga mengalami kerusakan bahkan banyak yang hanyut terbawa arus. Kondisi ini menyebabkan masyarakat kehilangan aset ekonomi yang nilainya cukup besar dan membutuhkan waktu lama untuk dipulihkan kembali. Kerugian tersebut semakin dirasakan karena sebagian besar masyarakat Batu Busuk sangat bergantung pada hasil kebun sebagai sumber pendapatan utama keluarga (Nugraha & Wibowo, 2021).

Tabel 2. Perubahan Mata Pencarian dan Kondisi Ekonomi Masyarakat Pascabencana

Aspek Perubahan	Kondisi Sebelum Galodo	Kondisi Setelah Galodo	Dampak Sosial-Ekonomi
Lahan Pertanian dan Perkebunan	Lahan produktif dan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat.	Banyak lahan rusak akibat timbunan batu, pasir, kayu, dan lumpur.	Penurunan hasil produksi dan hilangnya sumber penghasilan.
Mata Pencarian	Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan pekebun.	Sebagian warga beralih menjadi buruh harian dan pekerja serabutan.	Terjadi perubahan struktur ekonomi masyarakat.
Pendapatan Rumah Tangga	Relatif stabil dari hasil pertanian dan perkebunan.	Menurun akibat rusaknya lahan produktif.	Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
Mobilitas Kerja	Bekerja di sekitar kampung atau dekat rumah.	Sebagian warga mencari pekerjaan ke luar kampung.	Waktu bersama keluarga dan masyarakat berkurang.
Interaksi Sosial	Sering berinteraksi dengan tetangga dan keluarga.	Intensitas pertemuan berkurang karena tuntutan pekerjaan baru.	Perubahan pola hubungan sosial masyarakat.

Dampak ekonomi akibat galodo juga terlihat dari menurunnya pendapatan masyarakat secara signifikan. Rusaknya lahan pertanian dan perkebunan menyebabkan hasil produksi berkurang sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa warga yang sebelumnya bekerja penuh sebagai petani dan pekebun terpaksa mencari pekerjaan alternatif untuk memperoleh penghasilan tambahan. Sebagian bekerja sebagai buruh bangunan, pengangkut material, pekerja harian lepas, maupun pekerjaan lain yang tersedia di Kota Padang dan wilayah sekitarnya. Perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga setelah kehilangan sumber pendapatan utama akibat bencana (Yuliani et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa galodo telah menyebabkan perubahan ekonomi yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Batu Busuk. Kerusakan lahan pertanian dan perkebunan tidak hanya mengurangi pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong terjadinya pergeseran mata pencarian dari sektor pertanian menuju sektor pekerjaan lainnya. Perubahan tersebut kemudian berdampak pada pola interaksi sosial masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, bencana galodo tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga memunculkan perubahan sosial ekonomi yang memengaruhi kehidupan masyarakat Batu Busuk secara menyeluruh (Rahayu & Anwar, 2022).

Meningkatnya Kesadaran Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana

Peristiwa galodo yang melanda kawasan Batu Busuk telah menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi masyarakat setempat dalam memahami pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Sebelum terjadinya bencana, sebagian besar masyarakat masih memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai potensi bahaya yang dapat ditimbulkan oleh curah hujan tinggi, meluapnya aliran sungai, maupun langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi situasi darurat. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat cenderung kurang waspada terhadap tanda-tanda awal terjadinya bencana. Namun, setelah mengalami dampak langsung dari galodo, masyarakat mulai menyadari bahwa kesiapsiagaan merupakan aspek penting yang harus dimiliki untuk mengurangi risiko kerugian jiwa maupun materi. Pengalaman menghadapi bencana secara langsung telah membentuk pemahaman baru bahwa setiap individu dan kelompok masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman, memahami risiko, serta mengetahui tindakan yang tepat saat bencana terjadi ([Rahman & Putra, 2021](#)).

Informan kelima mengatakan:

"Dulu kalau hujan deras kami biasa saja, tidak terlalu memperhatikan kondisi sungai. Tapi setelah galodo kemarin, setiap hujan besar warga langsung melihat kondisi sungai dan saling mengingatkan. Kami takut kejadian yang sama terulang lagi." (Ibu Juli 67 Tahun).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman bencana telah meningkatkan tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap kondisi lingkungan sekitar. Warga kini lebih peka terhadap tanda-tanda yang berpotensi menimbulkan bencana, terutama perubahan debit air sungai ketika hujan turun dengan intensitas tinggi. Kesadaran ini mencerminkan perubahan perilaku masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif dalam melakukan pemantauan dan tindakan pencegahan terhadap risiko bencana.

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana juga terlihat dari munculnya kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat mulai memperhatikan jalur evakuasi, menyiapkan kebutuhan darurat, serta lebih memahami lokasi-lokasi yang dianggap aman ketika terjadi bencana. Pengalaman menghadapi galodo telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Jika sebelumnya sungai hanya dipandang sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, kini sungai juga dipahami sebagai sumber ancaman yang harus terus dipantau terutama pada musim hujan ([Hidayati & Nugroho, 2020](#)).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa galodo telah menjadi pengalaman kolektif yang membentuk kesadaran baru di tengah masyarakat Batu Busuk. Pengalaman tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku individu, tetapi juga membentuk budaya kesiapsiagaan yang semakin kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, masyarakat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi ancaman serupa di masa mendatang serta mampu mengurangi risiko kerugian yang mungkin terjadi ([Utami & Kurniawan, 2024](#)).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perubahan Kehidupan Sosial Masyarakat Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang Pascabencana Ditinjau dari Perspektif Perubahan Sosial, dapat disimpulkan bahwa bencana galodo telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, baik pada aspek sosial maupun ekonomi. Pertama, bencana galodo telah memperkuat solidaritas sosial masyarakat Batu Busuk. Setelah bencana terjadi, masyarakat menunjukkan tingkat kepedulian dan kerja sama yang lebih tinggi melalui kegiatan gotong royong, saling membantu dalam proses evakuasi, pembersihan lingkungan, serta pemulihan kondisi pascabencana. Pengalaman menghadapi bencana secara bersama-sama telah mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Kedua, galodo telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Masyarakat menjadi lebih waspada terhadap kondisi cuaca dan perubahan debit air sungai, lebih aktif mencari informasi kebencanaan, serta lebih cepat melakukan koordinasi dan penyebaran informasi ketika terdapat potensi ancaman bencana. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi pola pikir dan perilaku masyarakat menuju budaya kesiapsiagaan yang lebih baik.

Ketiga, bencana galodo menyebabkan perubahan pada kondisi ekonomi dan mata pencaharian masyarakat. Rusaknya lahan pertanian dan perkebunan yang menjadi sumber penghasilan utama warga mengakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong sebagian warga untuk beralih ke pekerjaan lain seperti buruh harian, pekerja bangunan, dan berbagai pekerjaan informal sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi yang terjadi pascabencana.

Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi pada masyarakat Batu Busuk menunjukkan bahwa bencana galodo tidak hanya menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan fisik dan kerugian ekonomi, tetapi juga menghasilkan perubahan sosial yang mendorong masyarakat menjadi lebih tangguh, adaptif, dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kebersamaan serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat terus meningkatkan program edukasi kebencanaan, penguatan kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat terdampak melalui pendampingan dan pengembangan sumber mata pencaharian yang lebih berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai ketahanan sosial dan strategi adaptasi masyarakat pascabencana sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi kebencanaan dan perubahan sosial.

Rujukan

- Artagautama, R., Pratama, A., & Syafri, H. (2025). Rehabilitasi dan rekonstruksi perumahan pascabencana sebagai upaya pemulihan masyarakat terdampak. *Jurnal Kebijakan Publik dan Penanggulangan Bencana*, 7(2), 115–128.
- Daly, P., Rahman, A., & Widodo, S. (2023). Social capital and community resilience in post-disaster recovery. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 89, 103567.
- Handayani, L., & Suryanto, T. (2021). Pengaruh perubahan ekonomi terhadap interaksi sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 201–214.
- Harlina, D. (2025). Dampak banjir bandang terhadap kondisi permukiman masyarakat di Kota Padang. *Jurnal Geografi dan Kebencanaan Indonesia*, 10(1), 44–56.
- Hidayati, D., & Nugroho, S. P. (2020). Komunikasi risiko dan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(2), 45–56.
- Islami, M., & Wialdi, R. (2025). Efektivitas program pemulihan infrastruktur pascabencana: Studi kasus banjir bandang lahar dingin di Tanah Datar. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kebencanaan*, 8(1), 22–35.
- Mulyadi, A., & Prasetyo, B. (2020). Perubahan mata pencaharian masyarakat pascabencana sebagai bentuk adaptasi sosial. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 25(1), 67–80.
- Najib, M., & Setiawan, R. (2025). Pemulihan hunian dan kesejahteraan sosial masyarakat pascabencana. *Jurnal Administrasi Publik dan Penanggulangan Bencana*, 9(1), 78–91.
- Nugraha, D., & Wibowo, H. (2021). Kerentanan ekonomi rumah tangga pascabencana alam di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 55–68.
- Nugraheni, S., Putri, L., & Yanto, A. (2025). Kecepatan rehabilitasi pascabencana dan pengaruhnya terhadap pemulihan sosial ekonomi masyarakat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Kebencanaan*, 6(2), 134–148.
- Rahman, A., & Putra, E. (2021). Pengetahuan mitigasi bencana sebagai faktor pembentuk kesiapsiagaan masyarakat. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 6(2), 112–123.
- Rahayu, P., & Anwar, F. (2022). Dinamika sosial ekonomi masyarakat pascabencana di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sosial*, 19(2), 88–102.
- Rezaei, M., & Mohammadinia, L. (2025). Community support and social resilience in post-disaster recovery. *International Journal of Disaster Studies*, 14(1), 33–48.
- Rizky, A., Prasetyo, B., & Kurniawan, D. (2025). Adaptasi sosial masyarakat penyintas bencana dalam proses pemulihan kehidupan sosial. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 30(1), 51–67.
- Rosila, E., & Tjoetra, A. (2026). Bencana sebagai faktor perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 12(1), 1–15.
- Salfianti, N., & Rahmi, Y. (2024). Dampak kerusakan permukiman terhadap kehidupan sosial masyarakat pascabencana banjir bandang. *Jurnal Habitat dan Lingkungan*, 15(2), 95–108.
- Santy, R., Firmansyah, D., & Putri, N. (2024). Adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi bencana alam berbasis komunitas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(3), 201–214.
- Saputra, R., & Kurnia, Y. (2024). Transformasi ekonomi lokal masyarakat terdampak bencana alam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*, 9(1), 34–49.
- Susanti, R., & Firman, A. (2022). Dampak bencana terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat pedesaan. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 18(2), 112–124.
- Utami, F., & Kurniawan, A. (2024). Komunikasi risiko dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana alam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 55–68.

-
- Widya, S., Putri, H., & Ramadhan, M. (2025). Kerentanan wilayah perkotaan terhadap bencana banjir di Kota Padang. *Jurnal Geografi Lingkungan Indonesia*, 11(1), 67–80.
- Yuliani, S., Putri, N., & Arifin, M. (2023). Strategi adaptasi ekonomi masyarakat terdampak bencana. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 140–152.